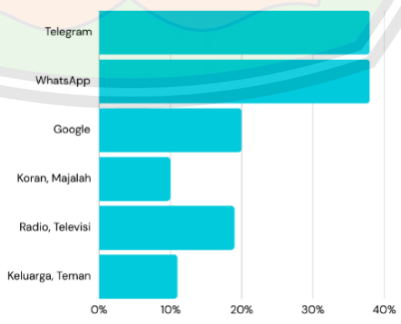
BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Informasi palsu mudah tersebar di Indonesia, Ibu-ibu PKK yang dinilai belum terbiasa berpendapat atau berdemokrasi secara sehat. Ibu-ibu PKK sudah terbiasa memberikan komentar dan membagikan informasi yang belum jelas kebenarannya. Dalam penyebaran informasi palsu dengan cepat dan tingkat literasi media yang masih rendah, indonesia yang jumlah penduduknya terbanyak ke empat dunia dan memiliki banyak budaya yang merupakan hal paling rentan dan tingkat kemampuan membaca masih rendah, terhadap informasi palsu yang mudah berkembang penyebaran yang sulit dikendalikan kepada Ibu-ibu PKK. Untuk tidak mengklarifikasi kebenaran berita yang beredar (Mundzir, 2021).

Melalui survei yang telah dilakukan oleh Ipsos dan UNESCO terkait sumber informasi yang dianggap sebagai informasi palsu di 16 negara. Hasilnya, sebagian besar atau 68% responden menilai informasi palsu paling banyak menyebar di media sosial seperti Facebook, YouTube, X/Twitter,Instagram, Tiktok, grup aplikasi pesan *online* seperti WhatsApp, Telegram, dan sebagainya juga dianggap banyak menjadi sarana penyebaran informasi palsu.



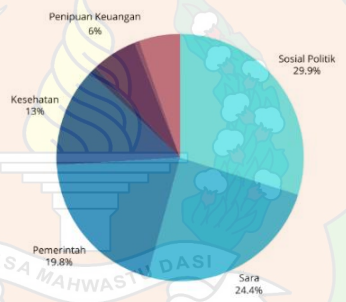
Gambar 1.1 Hasil Survei Sumber Informasi Palsu2023

.

Hal ini dinyatakan oleh 38% responden. Kemudian 20% responden menganggap informasi palsu banyak tersebar di situs/aplikasi media massa, 19% di televisi, dan 11% responden menilai informasi palsu banyak tersebar dari disku

si dengan teman, keluarga, atau kolega. Sementara, responden yang menganggap informasi palsu banyak tersebar di koran/majalah ada 10%, dan di radio proporsinya paling kecil yakni 4%.

Melalui penelitian yang mengenai fenomena penyebaran informasi palsu, dapat diketahui bahwa informasi palsu yang paling banyak yaitu informasi palsu mengenai sosial politik, di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi palsu yang paling banyak adalah sebagai berikut :



Gambar 2.2 Data Informasi Yang Beredar Di Media Sosial

Informasi palsu menjadi fokus perhatian untuk menyulitkan Ibu-ibu PKK dalam menentukan informasi yang benar dengan informasi palsu (Halim, 2023). Informasi palsu ini menjadi bagian dari konflik sehingga masing-masing mengklaim informasi yang disampaikan oleh kelompoknya. Sedangkan lawannya menyampaikan informasi palsu yang terjadi di Indonesia yang banyak menimbulkan keraguan terhadap informasi yang diterima dan membingungkan Ibu-ibu PKK, informasi palsu merupakan informasi yang rekayasa untuk menutupi informasi sebenarnya, kesengajaan oleh oknum dengan penyebar informasi palsu

semakin banyak di media whatsapp, dapat menyulitkan ibu-ibu PKK yang tidak bisa membedakan mana informasi palsu yang sebenarnya (Susanti, 2022)



Gambar 3.3 Data Statistik Tersebarnya Informasi Palsu Tahun 2022

Pemunculan media WhatsApp untuk mempermudah komunikasi antar manusia untuk berkomunikasi, bersosialisai, berteman, dan berinteraksi. Media WhatsApp bukan saja menjadi sarana yang mudah untuk menghubungkan antar manusia, tetapi juga mengakibatkan tersebar nya informasi palsu pada media WhatsApp, penyebaran informasi palsu yang semakin banyak menjadi sarana yang belum tentu kebenarannya atau sering disebut sebagai informasi palsu (Juliswara, 2017).

Pada tahun 2022 dari jumlah 1.146 juta menunjukkan bahwa Ibu-ibu PKK menggunakan media WhatsApp sebanyak 64%. Sementara itu Ibu-ibu PKK yang menerima informasi palsu setiap harinya sebanyak 44,3%. Bentuk informasi palsu yang sering diterima oleh Ibu-ibu PKK berturut-turut dalam bentuk tulisan 62,1%, gambar 37,5%, dan vidio 0,4%. Kini informasi palsu sangat banyak beredar melalui media aplikasi WhatsApp sebesar 62,80% (Faturohmah, 2022).

Banyak Ibu-ibu PKK cenderung mempercayai informasi palsu, terutama jika informasi tersebut sejalan dengan pandangan dan cara berpikir mereka berbeda, mereka sering kali mengabaikan kebenaran informasi yang diterima, bahkan mudah menyebarkan informasi yang sumbernya tidak jelas atau diragukan. Penyebaran informasi palsu yang tidak terkendali dapat memengaruhi perilaku Ibu-ibu PKK, mengubah sikap mereka dalam menghadapi informasi palsu, baik yang positif maupun negatif. Untuk mengatasi hal ini, penting untuk meningkatkan literasi

media di kalangan mereka. Program pendidikan tentang cara memverifikasi informasi palsu, pentingnya memeriksa sumber, dan dampak menyebarkan informasi palsu yang tidak akurat dan bisa sangat membantu. Dengan pengetahuan yang lebih baik, mereka dapat berperan aktif dalam melawan penyebaran informasi tersebut, di lingkungan mereka. Menciptakan ruang diskusi untuk berbagi informasi dan bertanya tentang informasi palsu yang diterima juga bisa menjadi solusi. Melalui kolaborasi dan diskusi, mereka dapat belajar bersama untuk membedakan informasi yang benar dari yang salah (Oktaviana, 2024).

Penyebaran informasi palsu melalui WhatsApp telah menjadi fenomena yang cukup mengkhawatirkan dalam beberapa tahun terakhir. Platform sosial media ini telah menjadi salah satu sarana populer bagi penyebaran informasi palsu karena kemudahan penggunaannya, luasnya jangkauan, dan kecepatan proses berbagi informasi. Salah satu perilaku penyebaran informasi palsu melalui WhatsApp adalah dengan memanfaatkan fitur 'Forward' yang ada di aplikasi ini. Pengguna dapat dengan mudah menyebarkan pesan-pesan informasi palsu ke dalam grup atau kepada kontak mereka dengan hanya beberapa sentuhan jari. Sayangnya, fitur ini juga dapat disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan informasi palsu tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Salah satu contoh penyebaran penyebaran informasi palsu yang terjadi dalam media grup WhatsApp adalah munculnya foto yang dikirim oleh salah satu anggota grup WhatsApp persija. Informasi palsu tersebut berjudul ***"Benarkah Lampu Stadion Patriot padam di Laga Persija vs Ratchaburi karena kabel dicuri?"***



Gambar 4.4 Jenis informasi palsu

Sumber : Google salah satu informasi palsu

Padamnya lampu Stadion Patriot Chandrabhaga Bekasi dalam laga Persija Jakarta vs Ratchaburi FC, Minggu (25/6/2023) mulai terungkap. Penyebab itu diungkap oleh PLN Kota Bekasi. Lampu yang pada meliputi area lapangan, tribune, hingga papan skor. Setelah kejadian tersebut munculnya kabar di media sosial yang menyebut padamnya lampu Stadion Patriot ChandraBhaga akibat terjadinya pencurian kabel. Namun PLN kota Bekasi membantah dan menyebut insiden itu terjadi karena gangguan trafo. Informasi yang di sampaikan oleh informan PLN Kota Bekasi

> *"Terkait pencurian kabel itu adalah tidak benar. Padamnya lampu stadion ini ada indikasi setelah dilakukan pengecekan dan pengukuran itu terganggu di sisi trafo instalasi, kondisinya saat ini masih dipasok oleh genset. Jadi karena sisi trafo instalasinya stadion itu harus perlu diperbaiki."*

Meskipun hanya bertajuk laga pertandingan uji coba, kabar padamnya lampu stadion ini bikin masyarakat geram. Sejumlah suara negatif disuarakan masyarakat melalui media sosial. Selain itu, perilaku penyebaran informasi palsu juga seringkali ditandai dengan kurangnya literalisasi pengguna dalam melakukan verifikasi terhadap informasi yang mereka terima. Banyak pengguna WhatsApp cenderung langsung mempercayai dan mengirimkan informasi palsu tanpa memeriksa kebenarannya terlebih dahulu. Hal ini bisa disebabkan oleh kekurang pahaman tentang pentingnya verifikasi informasi, atau mungkin juga karena

kesenangan dalam menyebarkan informasi palsu sensasional tanpa memikirkan konsekuensinya. Selanjutnya, penyebaran informasi palsu melalui media WhatsApp juga seringkali ditandai dengan penggunaan judul yang menarik dan provokatif. Judul yang menarik dapat membuat pengguna penasaran dan cenderung ingin membaca selengkapnya, tanpa memperhatikan apakah informasi palsu tersebut benar atau tidak. Hal ini digunakan sebagai strategi agar informasi palsu tersebut menjadi viral dan tersebar dengan cepat di kalangan pengguna WhatsApp.

Setiap pengguna aplikasi WhatsApp sebagian besar tergabung dalam sebuah grup, seperti grup teman kerja, grup PKK RT atau bahkan grup yang hubungannya paling dekat yaitu grup keluarga. Pesatnya perkembangan diikuti oleh kemudahan yang sudah tersedia, membuat aplikasi instan atau WhatsApp ini tidak hanya digemari oleh kaum remaja namun, banyak pengguna dari kalangan orang tua. Ibu ibu generasi boomers juga ikut terhubung dengan penggunaan grup chat WhatsApp. Dalam interaksi yang terjadi biasanya generasi boomers di grup WhatsApp merupakan oknum yang sering kali menyebarkan informasi di dalam suatu grup perkumpulan. Dalam penyebaran informasi tersebut, kebanyakan generasi boomers yang biasanya masuk dalam Ibu ibu PKK ini kurang mampu menyikapi dengan baik, informasi yang mereka terima melalui pesan WhatsApp, misalnya mereka tidak selektif dalam memilih informasi dan tidak memperdulikan apakah informasi tersebut benar atau tidak (lestari, 2019)

Informasi palsu adalah informasi yang sengaja dibuat dan disebarluaskan untuk menciptakan persepsi tertentu. Biasanya informasi palsu memiliki elemen manipulasi atau rekayasa yang bertujuan untuk mempengaruhi opini publik atau merusak kepercayaan terhadap suatu isu, informasi palsu sering kali menyebar melalui media sosial seperti grup pesan instan, atau platform digital lainnya. Informasi palsu tidak selalu berbentuk berita, tetapi juga dapat berupa meme, vidio, atau informasi palsu yang dirancang untuk memanipulasikan atau persepsi dan menciptakan ketakutan, kebencian, atau sekedar hiburan yang menyesatkan, sehingga sulit untuk di cari sumber kebenarannya (aliyah, 2024)

Berdasarkan Permendagri Nomor 1 Tahun 2013 Pasal 1 bahwa: Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga, selanjutnya disingkat Gerakan PKK adalah gerakan nasional dalam pembangunan masyarakat yang tumbuh dari bawah yang pengelolaannya dari, oleh dan untuk masyarakat, menuju terwujudnya keluarga yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berbudi luhur, sehat sejahtera, maju dan mandiri, kesetaraan dan keadilan gender serta kesadaran hukum dan lingkungan. Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) merupakan wadah membina keluarga bermasyarakat baik di perkotaan maupun di pedesaan yang dapat menghasilkan sinergi untuk keluarga sejahtera yang mandiri dengan meningkatkan mental spiritual perilaku hidup dengan menghayati dan mengamalkan Pancasila (agustina, 2018).

Dapat dikembangkan lebih luas lagi dengan berbagai upaya atau usaha dan kegiatan, seperti meningkatkan pendidikan dan ketrampilan yang diperlukan, ikut mengupayakan dalam kehidupan bangsa serta meningkatkan pendapatan keluarga, meningkatkan kualitas dan kuantitas pangan keluarga, meningkatkan derajat kesehatan, kelestarian lingkungan hidup serta membiasakan hidup berencana dalam semua aspek kehidupan dan perencanaan ekonomi keluarga dengan membiasakan menabung. Dalam melakukan kegiatan tersebut perlu adanya pengelolaan PKK baik kegiatan pengorganisasian maupun pelaksana program-program, yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat (febrianti, 2022).

Pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga adalah organisasi pembedayaan dan kesejahteraan keluarga (PKK). Organisasi (PKK) merupakan pendidikan kesejahteraan keluarga yang bertujuan untuk melibatkan partisipasi melalui program pendidikan kemudian sumber pembiayaan (PKK) adalah swadaya gotong royong dan partisipasi masyarakat (ashicati, 2011).

Bantuan pemerintah dan bantuan sumber lainnya sifatnya sebagai pendorong untuk perkembangan partisipasi masyarakat, sehingga pada awalnya keberadaan Ibu-ibu PKK merupakan salah satu tindak lanjut dari kebijakan pemerintah pusat yang diarahkan untuk lebih meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan keluarga yang sejahtera. Program (PKK) yang di laksanakan sesuai kondisi dan prioritas kebutuhan masyarakat. Program pokok yang di jalankan oleh

Ibu-ibu PKK yang terdiri dari penyuluhan dan pelatihan, penghayatan, pengamalan pancasila, kesehatan, posyandu, rumah tangga, kelestarian lingkungan, (putri, 2021).

Media komunikasi terlahir dan berhadapan langsung dengan era digital ini sehingga mau tidak mau ibu-ibu PKK harus ikut masuk dalam dunia digital khususnya media komunikasi dimana segala bentuk informasi dapat di akses dengan mudah, kemajuan teknologi yang pesat di bidang komunikasi telah melahirkan banyak inovasi dan gagasan baru, ide yang bertujuan untuk memudahkan proses komunikasi manusia menjadi lebih efektif melalui media WhastApp dan mempermudah proses komunikasi yang muncul berbagai smartphone seperti android dalam kecanggihan teknologi dalam bentuk ponsel dimana segala bentuk media komunikasi dapat diakses melalui whatsapp. Aplikasi media digital yang canggih ini digunakan sebagai salah satu alat untuk berkomunikasi dan digunakan oleh semua kalangan Ibu-ibu PKK (prasanti, 2017).

Namun tidak semua masyarakat dapat menggunakan dengan bijak aplikasi WhatsApp terutama dalam literasi informasi yang masih banyak ditemukannya informasi palsu yang beredar melalui proses penyebaran pesan di dalam grup WhatsApp. Seperti pesan yang disebarkan dengan anggota grup WhatsApp PKK RT 005 Nuri 2 dan 3.

Tabel 1.1 postingan pesan yang berisi informasi melalui grup WhatsApp

Pesan Di Dalam Grup WhatsApp	Proses Terjadinya Informasi Palsu Di Dalam Grup WhatsApp
	Pesan yang dikirim oleh “TW” yang berisi tentang informasi penangkapan pelaku pemerkosaan terhadap anak di bawah umur yang didapatkan melalui akun WhatsApp nya, kemudian di sebarkan ke dalam grup WhatsApp PKK RT005 Nuri 2 & 3. Peneliti ini melihat bahwa adanya indikasi pada informasi bukti kejelasan pada informasi yang di dapatkannya

	Pesan yang dikirim oleh “SN” yang berisi tentang informasi pelaku hipnotis yang berkeliaran dengan cara berkomplotan yang didapatkan melalui akun WhatsAppnya. Kemudian disebarkan ke dalam grup PKK RT005 Nuri 2 & 3. Peneliti ini melihat adanya indikasi pada informasi tersebut dikarenakan kurangnya bukti kejelasan pada informasi yang didapatkannya.
	Pesan yang dikirim oleh “OB” yang berisi tentang adanya informasi penculikan di pejaten jakarta selatan yang didapatkan melalui akun WhatsAppnya, kemudian disebarkan ke dalam grup PKK RT 005 Nuri 2 & 3. Peneliti ini melihat adanya indikasi pada informasi palsu tersebut, dikarenakan kurangnya bukti kejelasan pada informasi tersebut.

Dapat dilihat bahwa anggota grup PKK RT Nuri 2 & 3 cenderung dapat langsung mudah percaya pada pesan yang didapatkan melalui media sosial miliknya. Kurangnya kecakapan literasi informasi yang membuat anggota grup kurang dapat meminimalisir penyebaran pesan di dalam grup WhatsApp. Grup WhatsApp Ibu-ibu PKK RT 005 Nuri 2 & 3 terbentuk pada tanggal 22 November 2016 yang beranggota 44 orang. Lokasi penelitian berada di Aula Masjid Nurul Huda Jalan Nuri 3 RT005/002 Perumnas 1 Bekasi Kecamatan Bekasi Selatan, Kelurahan Kayuringin Jaya Kota Bekasi. Peneliti memilih Lokasi penelitian tersebut dikarenakan peneliti tertarik untuk berinteraksi dengan Ibu-ibu PKK dan peneliti ingin mengetahui informasi apa saja yang disebarkan melalui grup

WhatsApp. Ibu-ibu PKK RT005/002 Nuri 2 & 3 sangat aktif dalam menyebarkan beberapa informasi terkait kegiatan yang dilakukan oleh para warga, dan juga menyebarkan beberapa informasi palsu yang mereka dapatkan dari media sosial.

Penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian terkait organisasi ibu-ibu PKK adalah yang pertama penelitian menurut Dian Anggraini butar-butar, menggunakan Teori CMC yang bertujuan untuk meninjau bagaimana perilaku dan pendapat orang tua mengenai penyebaran informasi palsu pada Whatsapp. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kedua menurut priscillia dengan tujuan mengevaluasi keberhasilan pada pelaksanaan pelatihan dalam menangani informasi palsu kepada kelompok Ibu-ibu PKK. Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif pre-test dan post-test. Penelitian yang ketiga ditulis oleh Dedi Rianto Rohadi dengan tujuan mengetahui manfaat media sosial dan bagaimana cara antisipasi terhadap informasi palsu dalam konteks pertukaran informasi pemerintah dan masyarakat. Dengan menggunakan Teori media sosial dan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dari ketiga penelitian tersebut semuanya membahas terkait literasi digital pada media massa khususnya proses penyebaran informasi palsu. Penelitian-penelitian terdahulu diatas sangat menarik untuk dibahas karena mengangkat tentang penyebaran informasi palsu yang terjadi di kalangan masyarakat, khususnya kurang dalam mengikuti perkembangan zaman dan minimnya literasi mereka dalam menggunakan media sosial.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus pada penelitian ini untuk mengetahui, bagaimana informasi palsu beredar di grup WhatssApp Ibu-ibu PKK Perumnas 1 Bekasi.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja jenis informasi palsu yang beredar di grup WhatsApp Ibu-ibu PKK Perumnas 1 Bekasi?

2. Bagaimana proses penyebaran informasi palsu yang terjadi di grup WhatsApp Ibu-Ibu PKK Perumnas 1 Bekasi?
3. Bagaimana Ibu-ibu PKK mengatasi informasi palsu yang beredar di grup WhatsApp Perumnas 1 Bekasi?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui jenis informasi palsu yang beredar di grup WhatsApp Ibu-ibu PKK Perumnas 1 Bekasi
2. Untuk mengetahui proses penyebaran informasi palsu yang terjadi di grup WhatsApp Ibu-ibu PKK Perumnas 1 Bekasi
3. Untuk mengetahui tanggapan Ibu-ibu PKK dalam mengatasi informasi palsu yang beredar di grup WhatsApp Perumnas 1 Bekasi

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan secara teoritis terhadap penyebaran informasi palsu grup WhatsApp Ibu-ibu PKK dan bagaimana cara menggunakan media WhatsApp sebagai sarana komunikasi terhadap Ibu-ibu PKK.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan, dapat membantu penulis dalam mencegah informasi palsu pada Ibu-ibu PKK di dalam gurp chat WhatsApp perumnas 1 Bekasi.